



Dinamika Solidaritas Sosial pada Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya UIN Sunan Gunung Djati Bandung

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Teguh Saepudin UIN Sunan Gunung Djati Bandung teguhsaepudin40@gmail.com +6282315963164 Adon Nasurullaah Jamaludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung adon.nasurullah@uinsgd.ac.id +6281322127676 Kustana UIN Sunan Gunung Djati Bandung kustana@uinsgd.ac.id +6281321137999	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 2, Agustus 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Saepudin. T., Jamaludin, A. N., & Kustana. (2026). Dinamika Solidaritas Sosial pada Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2386-2401.

Abstrak

Solidaritas sosial merupakan elemen fundamental dalam menjaga keberlangsungan organisasi mahasiswa kedaerahan sebagai wadah pengembangan diri, penguatan identitas kedaerahan, dan pembentukan hubungan sosial di antara mahasiswa perantau. Namun, perubahan organisasi yang dipengaruhi oleh tuntutan akademik, menurunnya partisipasi anggota, serta perkembangan kondisi organisasi telah memengaruhi dinamika solidaritas sosial di dalam organisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika solidaritas sosial di kalangan anggota Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengkaji pola interaksi sosial, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi organisasi dalam mempertahankan solidaritas antaranggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori solidaritas sosial Émile Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik, digunakan sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam organisasi mengalami dinamika yang terus berkembang, yang tercermin dari menurunnya intensitas partisipasi anggota akibat tanggung jawab akademik, komitmen pribadi, keterbatasan program organisasi, serta tantangan dalam komunikasi. Meskipun demikian, solidaritas tetap terpelihara melalui adanya identitas kedaerahan yang sama, komunikasi yang efektif antaranggota, koordinasi yang kuat dalam struktur organisasi, dukungan alumni, serta berbagai kegiatan organisasi yang memperkuat rasa memiliki secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa kedaerahan bergantung pada kemampuan organisasi dalam membangun interaksi yang berkesinambungan, memperkuat identitas kolektif, serta mengadaptasi strategi organisasi terhadap perubahan kondisi sosial yang dialami para anggotanya.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial; Organisasi Mahasiswa Kedaerahan; Mahasiswa Perantau; Dinamika Organisasi; Émile Durkheim

Abstract

Social solidarity is a fundamental element in sustaining regional student organizations as platforms for self-development, strengthening regional identity, and fostering social relationships among migrant students. However, organizational changes driven by academic demands, declining member participation, and evolving organizational conditions have influenced the dynamics of social solidarity within these organizations. This study aims to analyze the dynamics of social solidarity among members of the Jakarta Raya Student Family Organization in UIN Sunan Gunung Djati Bandung by examining patterns of social interaction, supporting and inhibiting factors, and organizational strategies for maintaining solidarity among members. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Émile Durkheim's theory of social solidarity, particularly the concepts of mechanical and organic solidarity, served as the analytical framework. The findings reveal that social solidarity within the organization experiences continuous dynamics, reflected in the declining intensity of member participation due to academic responsibilities, personal commitments, limited organizational programs, and communication challenges. Nevertheless, solidarity is maintained through a shared regional identity, effective communication among members, strong coordination within the organizational structure, alumni support, and various organizational activities that reinforce collective belonging. These findings indicate that the sustainability of social solidarity in regional student organizations depends on their ability to foster continuous interaction, strengthen collective identity, and adapt organizational strategies to the changing social conditions experienced by their members.

Key Words: Social Solidarity; Regional Student Organization; Migrant Students; Organizational Dynamics; Émile Durkheim

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang harus di kedepankan bagi setiap warga negara yang menginginkan kemajuan bangsanya, karena dengan pendidikan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan. selain itu, pendidikan diarahkan terciptanya sumber daya manusia berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Organisasi mahasiswa merupakan salah satu sarana pengembangan diri yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan, memperluas jejaring sosial, serta meningkatkan kemampuan akademik dan sosial mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa memperoleh ruang untuk belajar berkolaborasi, mengembangkan tanggung jawab, dan membangun hubungan sosial yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Dalam perspektif sosiologi organisasi, keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh struktur formal dan mekanisme kerja, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang berkembang di antara para anggotanya. Oleh karena itu, solidaritas sosial menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberlangsungan organisasi karena mampu memperkuat rasa memiliki, kepercayaan, dan komitmen kolektif dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Dalam tradisi sosiologi klasik, konsep solidaritas sosial diperkenalkan oleh Émile Durkheim untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan melalui hubungan antarindividu. Konsep tersebut kemudian dijelaskan kembali oleh Ritzer dan Stepnisky (2021) yang menempatkan solidaritas sebagai salah satu gagasan fundamental Durkheim mengenai integrasi sosial. Menurut mereka, solidaritas mekanik berkembang melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan identitas bersama, sedangkan solidaritas organik terbentuk melalui pembagian kerja dan hubungan saling ketergantungan dalam masyarakat modern. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial tidak menghilangkan solidaritas, tetapi mengubah bentuk serta mekanisme terbentuknya integrasi sosial dalam kehidupan kolektif.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, organisasi mahasiswa daerah merupakan salah satu bentuk organisasi yang dibangun atas dasar kesamaan identitas geografis, budaya, dan pengalaman sebagai mahasiswa perantau. Organisasi ini tidak hanya menjadi media silaturahmi

antarmahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat identitas kolektif, memperluas jejaring sosial, dan mengembangkan kepedulian terhadap daerah asal. Menurut Setiawan dan Rahayu (2022), "modal sosial yang dimiliki organisasi mahasiswa tercermin melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mampu memperkuat kerja sama serta menjaga keberlangsungan organisasi". Berdasarkan temuan tersebut, hubungan sosial yang kuat menjadi modal utama bagi keberlangsungan organisasi mahasiswa daerah dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi.

Meskipun demikian, perkembangan kehidupan mahasiswa pada era digital menghadirkan berbagai tantangan terhadap pemeliharaan solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa. Kesibukan akademik, meningkatnya mobilitas mahasiswa, keterlibatan dalam berbagai aktivitas di luar kampus, serta perubahan pola komunikasi menuju media digital menyebabkan intensitas interaksi tatap muka semakin berkurang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa memiliki terhadap organisasi dan menurunkan partisipasi anggota dalam kegiatan kolektif. Dalam konteks organisasi modern, Courpasson et al. (2021) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan organisasi dapat memunculkan gejala anomie ketika nilai-nilai bersama mulai melemah. Namun, mereka juga menunjukkan bahwa solidaritas tetap dapat tumbuh melalui aktivitas kolektif yang memperkuat kembali rasa kebersamaan dan tujuan bersama.

Kajian mengenai solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian De Sisto et al. (2022) menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of belonging*, hubungan sosial yang lebih kuat, serta keterikatan mahasiswa terhadap komunitasnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok berkembang melalui pengalaman bersama dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus (De Sisto et al., 2022). Sementara itu, Claridge (2021) menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama merupakan unsur utama modal sosial yang berperan dalam memperkuat kohesi dan keberlangsungan suatu organisasi. Selain itu, Ferlander (2021) menjelaskan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan komponen utama modal sosial yang mendukung terbentuknya kerja sama, kohesi sosial, dan hubungan yang berkelanjutan di dalam suatu kelompok atau organisasi.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap kajian solidaritas sosial dan modal sosial dalam organisasi mahasiswa, sebagian besar penelitian masih berfokus pada himpunan mahasiswa program studi, komunitas minat, atau organisasi kemahasiswaan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika solidaritas sosial pada organisasi mahasiswa daerah masih relatif terbatas. Padahal, organisasi mahasiswa daerah memiliki karakteristik yang berbeda karena dibangun atas dasar kesamaan identitas daerah, latar belakang budaya, serta pengalaman sebagai mahasiswa perantau. Karakteristik tersebut memungkinkan terbentuknya pola solidaritas yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur organisasi, tetapi juga oleh identitas kolektif, ikatan emosional, dan hubungan kekeluargaan yang berkembang di antara anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika solidaritas sosial mahasiswa dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya di Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Analisis difokuskan pada bentuk solidaritas sosial yang berkembang, faktor-faktor yang memengaruhi dinamika solidaritas, serta strategi organisasi dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan kehidupan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian sosiologi organisasi, khususnya mengenai dinamika solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa daerah, sekaligus menjadi referensi bagi organisasi kemahasiswaan dalam memperkuat partisipasi dan keberlanjutan organisasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dinamika solidaritas sosial yang berkembang dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) di Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji pengalaman, interaksi, dan proses pembentukan solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang

sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus, pembina, dan anggota aktif Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga informan dipandang mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Kriteria informan meliputi dewan pembina, ketua umum, sekretaris, bendahara, ketua angkatan, serta anggota aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk solidaritas sosial, faktor-faktor yang memengaruhi dinamika organisasi, serta strategi organisasi dalam mempertahankan kohesi sosial. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung pola interaksi antaranggota selama kegiatan organisasi berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip organisasi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber dan metode sebagaimana dianjurkan oleh Denzin dan Lincoln (2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan dan lingkungan penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, perangkat dokumentasi berupa telepon seluler untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan, serta buku catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles et al. (2020), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antarfenomena. Tahap akhir dilakukan melalui proses interpretasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi hasil penelitian menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai landasan analisis untuk memahami dinamika hubungan sosial yang berkembang dalam organisasi mahasiswa daerah.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi masalah dan penyusunan proposal penelitian; (2) penentuan lokasi penelitian dan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling; (3) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka; (4) analisis data menggunakan model Miles et al. (2020); serta (5) penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi. Tahapan tersebut mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel, sistematis, dan berlangsung secara simultan antara proses pengumpulan data dan analisis (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan dan memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela (*informed consent*). Kerahasiaan identitas informan dijaga, data hanya digunakan untuk kepentingan akademik, serta partisipan diberikan hak untuk menghentikan keterlibatan mereka kapan saja tanpa konsekuensi. Prinsip penghormatan terhadap partisipan, kerahasiaan data, dan integritas ilmiah diterapkan selama proses penelitian sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Informan Penelitian

Bagian Penelitian ini melibatkan enam orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena seluruh informan merupakan individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta

Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai dinamika solidaritas sosial yang berkembang di dalam organisasi. Menurut Creswell dan Poth (2018), pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya (*information-rich cases*) dari individu yang memahami fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Miles et al. (2020) bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah partisipan.

Informan penelitian terdiri atas unsur pimpinan organisasi, pengurus inti, pembina, serta perwakilan anggota dari beberapa angkatan. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses terbentuknya solidaritas sosial, pola interaksi antaranggota, mekanisme koordinasi organisasi, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan organisasi. Dengan melibatkan informan dari posisi struktural yang berbeda, penelitian ini mampu memperoleh data yang lebih komprehensif melalui proses triangulasi sumber sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Secara umum, seluruh informan merupakan mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berasal dari wilayah Jakarta dan bergabung dalam organisasi KAMAJAYA. Mereka berasal dari fakultas dan program studi yang berbeda, seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum, serta Fakultas Ushuluddin. Keberagaman latar belakang akademik tersebut menunjukkan bahwa KAMAJAYA menjadi wadah yang menghimpun mahasiswa lintas disiplin ilmu dengan kesamaan identitas daerah asal. Kondisi tersebut menjadi salah satu karakteristik penting organisasi mahasiswa daerah yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial berdasarkan identitas kolektif, pengalaman sebagai mahasiswa perantau, serta tujuan bersama dalam memperkuat jaringan sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, informan memiliki rentang usia antara 19 hingga 23 tahun dan berasal dari angkatan 2019 hingga 2023. Variasi angkatan memberikan gambaran mengenai pengalaman organisasi yang berbeda-beda, mulai dari anggota baru hingga pembina organisasi yang telah memiliki pengalaman kepemimpinan lebih lama. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi sumber informasi yang penting dalam menjelaskan dinamika solidaritas sosial, karena setiap informan memiliki pengalaman interaksi, tingkat partisipasi, dan persepsi yang berbeda terhadap perkembangan organisasi.

Sebelum memaparkan hasil penelitian secara lebih mendalam, karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan di KAMAJAYA	Angkatan	Program Studi
1	Raihan Kurniawan Ramadhan	Ketua Umum	2021	Ilmu Politik
2	Aryni Sakinah	Sekretaris Umum	2021	Komunikasi dan Penyiaran Islam
3	Fahmi Wijaya	Bendahara Umum	2021	Administrasi Publik
4	Gilang Ramadhan	Pembina Organisasi	2019	Ilmu Politik
5	Zaki Fedora	Ketua Angkatan 2023	2023	Perbandingan Madzhab
6	Khadafi Hadad	Ketua Angkatan 2022	2022	Ilmu Hadis

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan penelitian berasal dari berbagai jenjang kepengurusan organisasi, mulai dari pembina, pengurus inti, hingga ketua angkatan. Komposisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih beragam mengenai proses pembentukan solidaritas sosial di dalam organisasi. Pengurus inti memberikan informasi mengenai proses pengambilan keputusan, koordinasi organisasi, dan pelaksanaan program kerja. Sementara itu, pembina organisasi menjelaskan perkembangan organisasi dari waktu ke waktu serta berbagai strategi dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Di sisi lain, ketua angkatan memberikan gambaran mengenai pengalaman anggota dalam mengikuti proses kaderisasi, adaptasi organisasi, dan pembentukan hubungan sosial antarmahasiswa.

Keberagaman karakteristik informan tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial di KAMAJAYA tidak hanya dibangun melalui struktur organisasi formal, tetapi juga melalui hubungan interpersonal yang berkembang di antara mahasiswa dengan latar belakang

akademik yang berbeda namun memiliki identitas daerah asal yang sama. Oleh karena itu, variasi pengalaman para informan menjadi dasar penting dalam memahami dinamika solidaritas sosial yang dianalisis pada bagian hasil penelitian berikutnya.

Dinamika Hubungan Sosial dalam Organisasi KAMAJAYA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan sosial dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dibangun melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di antara para anggotanya. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif bagi mahasiswa asal Jakarta, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang budaya, pengalaman, dan tujuan yang sama. Kesamaan identitas daerah asal menjadi faktor awal yang mendorong terbentuknya hubungan sosial antarmahasiswa, kemudian berkembang menjadi ikatan kekeluargaan yang semakin kuat melalui berbagai aktivitas organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Umum KAMAJAYA, hubungan sosial di dalam organisasi berkembang melalui komunikasi yang dilakukan secara formal maupun informal. Interaksi formal terjadi dalam kegiatan rapat kepengurusan, musyawarah anggota, pelaksanaan program kerja, kegiatan kaderisasi, dan evaluasi organisasi. Sementara itu, interaksi informal berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti diskusi di sekretariat, kegiatan makan bersama, olahraga, maupun komunikasi melalui media sosial. Intensitas interaksi tersebut menciptakan hubungan yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga berkembang menjadi hubungan emosional layaknya keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekretariat organisasi memiliki peran penting sebagai ruang interaksi sosial. Sekretariat tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat administrasi organisasi, tetapi juga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, menyelesaikan tugas akademik, berbagi pengalaman sebagai mahasiswa perantau, hingga memberikan dukungan ketika anggota menghadapi permasalahan pribadi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sekretariat berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota melalui interaksi yang berlangsung secara intensif.

Selain interaksi langsung, penelitian menemukan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi dinamika hubungan sosial di KAMAJAYA. Penggunaan aplikasi perpesanan instan dan media sosial organisasi memudahkan koordinasi berbagai kegiatan, penyampaian informasi, serta komunikasi antarpengurus dan anggota. Media digital memungkinkan anggota tetap terhubung meskipun memiliki kesibukan akademik yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi organisasi tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi juga didukung oleh komunikasi virtual yang berlangsung secara berkesinambungan.

Meskipun hubungan sosial dalam organisasi cenderung harmonis, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika tersebut mengalami perubahan seiring bertambahnya aktivitas akademik dan tanggung jawab pribadi anggota. Mahasiswa tingkat akhir umumnya memiliki intensitas keterlibatan organisasi yang lebih rendah karena fokus menyelesaikan tugas akhir, praktik lapangan, maupun pekerjaan paruh waktu. Kondisi tersebut menyebabkan frekuensi interaksi antaranggota mengalami penurunan dibandingkan pada masa awal bergabung dalam organisasi.

Selain faktor akademik, perbedaan jadwal kuliah, aktivitas organisasi lain, dan kesibukan pekerjaan juga menjadi penyebab berkurangnya intensitas komunikasi. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menyebabkan hubungan sosial terputus. Informan menjelaskan bahwa komunikasi tetap berlangsung melalui media digital dan kegiatan-kegiatan insidental yang diselenggarakan organisasi, seperti peringatan hari besar, kegiatan sosial, diskusi kebudayaan, olahraga bersama, serta kegiatan silaturahmi dengan alumni.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya kekeluargaan merupakan karakteristik yang paling menonjol dalam kehidupan organisasi. Anggota saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik berkaitan dengan kebutuhan akademik maupun kebutuhan sosial. Bantuan tersebut meliputi pencarian tempat tinggal bagi mahasiswa baru, berbagi informasi akademik, pendampingan adaptasi lingkungan kampus, hingga dukungan moral ketika anggota menghadapi permasalahan pribadi. Bentuk-bentuk interaksi tersebut berlangsung secara alami tanpa adanya kewajiban formal dari organisasi.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa proses kaderisasi melalui kegiatan Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU) memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan hubungan sosial antaranggota. Kegiatan tersebut menjadi ruang awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal nilai-nilai organisasi, sejarah KAMAJAYA, budaya organisasi, serta membangun kedekatan

dengan anggota dari berbagai angkatan. Melalui proses tersebut, anggota baru mulai mengembangkan rasa memiliki terhadap organisasi sekaligus memperluas jaringan sosial di lingkungan kampus.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai dinamika hubungan sosial dalam organisasi, hasil penelitian dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Dinamika Hubungan Sosial dalam Organisasi KAMAJAYA

Aspek	Temuan Penelitian
Identitas kolektif	Kesamaan daerah asal membangun rasa memiliki dan kebersamaan.
Interaksi formal	Terjadi melalui rapat, musyawarah, kaderisasi, dan program kerja organisasi.
Interaksi informal	Berkembang melalui diskusi, olahraga, makan bersama, dan komunikasi digital.
Peran sekretariat	Menjadi pusat koordinasi, komunikasi, dan integrasi sosial antaranggota.
Media komunikasi	WhatsApp dan media sosial memperkuat koordinasi organisasi.
Budaya organisasi	Hubungan kekeluargaan, saling membantu, dan kepedulian sosial menjadi budaya utama.
Kaderisasi	MATAMU membangun identitas organisasi dan memperkuat hubungan antaranggota.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam KAMAJAYA berkembang melalui kombinasi interaksi formal dan informal yang berlangsung secara terus-menerus. Kesamaan identitas daerah asal menjadi fondasi awal terbentuknya solidaritas, kemudian diperkuat melalui komunikasi yang intensif, budaya kekeluargaan, proses kaderisasi, serta dukungan antarmahasiswa selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau di Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang mendukung terbentuknya solidaritas sosial, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Faktor Pendukung Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian mengidentifikasi lima faktor utama yang berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial di lingkungan organisasi, yaitu kesamaan identitas daerah asal, intensitas komunikasi, budaya kekeluargaan, proses kaderisasi, serta dukungan alumni dan pembina organisasi.

Faktor pertama adalah kesamaan identitas daerah asal. Seluruh anggota KAMAJAYA merupakan mahasiswa yang berasal dari wilayah Jakarta dan sedang menempuh pendidikan di Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kesamaan identitas tersebut menjadi titik awal terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi. Informan menjelaskan bahwa latar belakang budaya yang relatif sama memudahkan proses adaptasi antarmahasiswa, terutama bagi anggota baru yang baru pertama kali merantau. Kesamaan bahasa, kebiasaan, serta pengalaman sebagai mahasiswa perantau menciptakan kedekatan emosional yang memperkuat hubungan sosial di dalam organisasi.

Selain menjadi media silaturahmi, organisasi juga berfungsi sebagai tempat memperoleh dukungan sosial selama menjalani kehidupan akademik di lingkungan baru. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka memperoleh bantuan dalam mencari tempat tinggal, memperoleh informasi akademik, hingga mendapatkan pendampingan ketika mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berkembang di KAMAJAYA tidak hanya didasarkan pada kepentingan organisasi, tetapi juga pada kebutuhan sosial dan emosional para anggotanya.

Faktor kedua adalah intensitas komunikasi antaranggota. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi berlangsung melalui berbagai media, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pertemuan rutin organisasi, rapat kepengurusan, kegiatan kaderisasi, diskusi, dan evaluasi program kerja menjadi sarana komunikasi formal yang memperkuat koordinasi organisasi. Di luar kegiatan formal, komunikasi juga berlangsung melalui aplikasi WhatsApp, media sosial, maupun interaksi sehari-hari di sekretariat organisasi. Intensitas komunikasi

tersebut mempermudah pertukaran informasi, memperkuat koordinasi, serta mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman di antara anggota.

Faktor ketiga adalah budaya kekeluargaan yang telah berkembang menjadi karakteristik utama organisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antaranggota tidak terbatas pada hubungan struktural antara pengurus dan anggota, melainkan berkembang menjadi hubungan personal yang ditandai dengan sikap saling menghormati, saling membantu, serta kepedulian terhadap kondisi masing-masing anggota. Nilai kekeluargaan tercermin dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti kunjungan kepada anggota yang sakit, pemberian bantuan kepada anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, serta penyelenggaraan kegiatan silaturahmi lintas angkatan.

Faktor keempat adalah proses kaderisasi melalui Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU). Program kaderisasi menjadi tahapan awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal sejarah organisasi, nilai-nilai organisasi, struktur kepengurusan, serta budaya yang dikembangkan oleh KAMAJAYA. Informan menjelaskan bahwa proses kaderisasi tidak hanya bertujuan mengenalkan organisasi, tetapi juga membangun hubungan sosial sejak awal keanggotaan. Melalui berbagai kegiatan kelompok, diskusi, permainan kolaboratif, dan pendampingan oleh senior, anggota baru mulai mengembangkan rasa percaya, tanggung jawab, dan komitmen terhadap organisasi.

Faktor terakhir adalah dukungan alumni dan pembina organisasi. Penelitian menemukan bahwa alumni memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Alumni tidak hanya hadir dalam kegiatan seremonial, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta berbagi pengalaman kepada anggota aktif. Pembina organisasi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu menyelesaikan berbagai persoalan internal organisasi serta memberikan pembinaan kepemimpinan kepada pengurus. Kehadiran alumni dan pembina menciptakan kesinambungan organisasi sehingga nilai-nilai solidaritas dapat diwariskan kepada setiap generasi kepengurusan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung terbentuknya solidaritas sosial, hasil penelitian diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung Solidaritas Sosial dalam Organisasi KAMAJAYA

Faktor Pendukung	Temuan Penelitian
Kesamaan identitas daerah	Menumbuhkan rasa memiliki, kebersamaan, dan identitas kolektif sebagai mahasiswa asal Jakarta.
Intensitas komunikasi	Memperkuat koordinasi, pertukaran informasi, dan hubungan interpersonal antaranggota.
Budaya kekeluargaan	Mendorong sikap saling membantu, kepedulian sosial, serta mempererat hubungan emosional.
Proses kaderisasi (MATAMU)	Membentuk karakter anggota, mengenalkan nilai organisasi, dan memperkuat solidaritas sejak awal keanggotaan.
Dukungan alumni dan pembina	Memberikan pembinaan, motivasi, pengalaman organisasi, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa solidaritas sosial di KAMAJAYA dibangun melalui perpaduan antara faktor struktural dan faktor kultural. Kesamaan identitas daerah menjadi fondasi awal terbentuknya hubungan sosial, kemudian diperkuat melalui komunikasi yang intensif, budaya kekeluargaan, proses kaderisasi yang berkelanjutan, serta dukungan alumni dan pembina organisasi. Kombinasi kelima faktor tersebut menjadikan solidaritas sosial sebagai modal sosial utama dalam menjaga keberlangsungan organisasi mahasiswa daerah di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Faktor Penghambat Solidaritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun solidaritas sosial dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tergolong kuat, terdapat beberapa faktor yang berpotensi menghambat keberlangsungan hubungan sosial antaranggota. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian mengidentifikasi lima faktor utama yang memengaruhi dinamika solidaritas sosial, yaitu

kesibukan akademik anggota, keterbatasan waktu untuk berorganisasi, rendahnya intensitas komunikasi tatap muka, perbedaan tingkat partisipasi anggota, serta adanya pengaruh aktivitas di luar organisasi.

Faktor pertama adalah kesibukan akademik. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa meningkatnya beban perkuliahan, penyusunan tugas akhir, pelaksanaan praktik lapangan, serta berbagai kewajiban akademik lainnya menyebabkan anggota tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan organisasi secara optimal. Kondisi tersebut terutama dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang harus membagi waktu antara penyelesaian studi dengan aktivitas organisasi. Akibatnya, frekuensi kehadiran anggota dalam berbagai kegiatan organisasi mengalami penurunan dibandingkan ketika mereka berada pada semester awal.

Faktor kedua adalah keterbatasan waktu akibat aktivitas di luar organisasi. Selain menjalani kegiatan akademik, beberapa anggota juga aktif dalam organisasi internal kampus, organisasi eksternal, maupun bekerja paruh waktu. Beragam aktivitas tersebut menyebabkan anggota memiliki prioritas yang berbeda sehingga keterlibatan dalam kegiatan KAMAJAYA menjadi tidak maksimal. Meskipun demikian, sebagian besar informan menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak mengurangi rasa memiliki terhadap organisasi, tetapi lebih memengaruhi intensitas partisipasi dalam setiap program kerja.

Faktor ketiga adalah berkurangnya komunikasi tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi secara langsung menjadi semakin terbatas seiring meningkatnya kesibukan anggota. Walaupun komunikasi melalui media digital masih berjalan dengan baik, interaksi virtual dinilai belum sepenuhnya mampu menggantikan kedekatan emosional yang biasanya terbentuk melalui pertemuan langsung. Oleh karena itu, beberapa anggota menganggap bahwa kegiatan tatap muka tetap diperlukan untuk menjaga kekompakan dan mempererat hubungan sosial di dalam organisasi.

Faktor keempat adalah perbedaan tingkat partisipasi anggota. Penelitian menemukan bahwa tidak seluruh anggota memiliki tingkat keaktifan yang sama dalam mengikuti kegiatan organisasi. Sebagian anggota aktif terlibat dalam perencanaan maupun pelaksanaan program kerja, sedangkan sebagian lainnya hanya mengikuti kegiatan tertentu. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan komunikasi maupun pembagian tanggung jawab apabila tidak dikelola secara baik oleh pengurus organisasi.

Faktor kelima adalah pergantian kepengurusan dan regenerasi organisasi. Setiap periode kepengurusan membawa gaya kepemimpinan, pola komunikasi, dan strategi organisasi yang berbeda. Pada masa transisi kepengurusan, organisasi memerlukan proses penyesuaian agar koordinasi tetap berjalan secara efektif. Informan menjelaskan bahwa proses regenerasi umumnya berjalan dengan baik melalui kegiatan kaderisasi, namun pada beberapa kesempatan masih ditemukan kendala dalam proses transfer informasi dan pengalaman organisasi dari pengurus lama kepada pengurus baru.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa KAMAJAYA memiliki kemampuan untuk menjaga keberlangsungan solidaritas sosial melalui komunikasi yang berkesinambungan, kegiatan silaturahmi, kaderisasi yang rutin, serta dukungan dari alumni dan pembina organisasi. Dengan demikian, berbagai faktor penghambat yang muncul belum sampai mengurangi eksistensi organisasi maupun menghilangkan rasa kebersamaan antaranggota.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, faktor-faktor penghambat solidaritas sosial disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial dalam Organisasi KAMAJAYA

Faktor Penghambat	Temuan Penelitian
Kesibukan akademik	Beban perkuliahan, tugas akhir, dan praktik lapangan mengurangi intensitas keikutsertaan anggota.
Keterbatasan waktu	Aktivitas organisasi lain dan pekerjaan paruh waktu menyebabkan partisipasi anggota menurun.
Berkurangnya komunikasi tatap muka	Interaksi langsung semakin terbatas sehingga kedekatan emosional memerlukan upaya tambahan.
Perbedaan tingkat partisipasi	Tidak seluruh anggota memiliki keterlibatan yang sama dalam program kerja organisasi.
Regenerasi kepengurusan	Pergantian kepengurusan memerlukan

Hasil Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, diperoleh sejumlah temuan utama yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas organisasi. Solidaritas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan asal daerah para anggota, tetapi juga dibangun melalui komunikasi yang intensif, budaya kekeluargaan, kaderisasi yang berkelanjutan, serta dukungan dari alumni dan pembina organisasi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kesamaan identitas sebagai mahasiswa asal Jakarta menjadi fondasi utama terbentuknya solidaritas sosial di lingkungan KAMAJAYA. Identitas tersebut memunculkan rasa memiliki (*sense of belonging*), kepercayaan, dan kedekatan emosional di antara anggota. Kesamaan pengalaman sebagai mahasiswa perantau juga mendorong berkembangnya hubungan sosial yang lebih erat dibandingkan hubungan yang hanya didasarkan pada kepentingan organisasi semata.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan kohesi sosial. Komunikasi yang dilakukan melalui rapat rutin, forum musyawarah, kegiatan kaderisasi, sekretariat organisasi, serta media komunikasi digital memungkinkan terjadinya koordinasi yang efektif dan pertukaran informasi yang cepat. Pola komunikasi tersebut menciptakan hubungan yang lebih terbuka sehingga mampu meningkatkan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan organisasi.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa budaya kekeluargaan merupakan nilai yang paling dominan dalam kehidupan organisasi. Nilai tersebut tercermin melalui praktik saling membantu, kepedulian terhadap anggota yang mengalami kesulitan, penghormatan kepada senior maupun alumni, serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh anggota tanpa membedakan angkatan maupun jabatan organisasi. Budaya kekeluargaan tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat stabilitas hubungan antaranggota.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa program kaderisasi melalui Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU) berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan solidaritas sosial. Kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penerimaan anggota baru, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai organisasi, pembentukan karakter kepemimpinan, serta penguatan identitas kolektif. Melalui proses tersebut, anggota baru memperoleh pemahaman mengenai sejarah organisasi, visi organisasi, budaya kekeluargaan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari KAMAJAYA.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan alumni dan pembina organisasi menjadi faktor strategis dalam menjaga kesinambungan organisasi. Alumni berperan sebagai sumber pengalaman, motivasi, dan jaringan sosial yang membantu pengembangan organisasi, sedangkan pembina memberikan arahan dalam penyelesaian berbagai persoalan organisasi sekaligus mendukung proses regenerasi kepengurusan. Keterlibatan kedua unsur tersebut memperkuat keberlanjutan nilai-nilai solidaritas sosial dari satu periode kepengurusan ke periode berikutnya.

Di sisi lain, penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menghambat penguatan solidaritas sosial, antara lain meningkatnya beban akademik mahasiswa, keterbatasan waktu akibat aktivitas di luar organisasi, menurunnya intensitas pertemuan tatap muka, serta perbedaan tingkat partisipasi anggota dalam setiap program kerja. Namun demikian, hambatan tersebut belum mengurangi eksistensi organisasi secara signifikan karena pengurus mampu mempertahankan komunikasi melalui media digital, kegiatan silaturahmi, dan pelaksanaan program kaderisasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan solidaritas sosial dalam KAMAJAYA ditentukan oleh kemampuan organisasi mengelola hubungan sosial melalui komunikasi yang efektif, penguatan identitas kolektif, pembentukan budaya kekeluargaan, serta sistem kaderisasi yang berkesinambungan. Kombinasi berbagai faktor tersebut menjadikan solidaritas sosial sebagai modal sosial utama yang mendukung keberlangsungan organisasi mahasiswa daerah di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ringkasan hasil utama penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Utama Penelitian

No.	Aspek Temuan	Hasil Penelitian
1	Identitas kolektif	Kesamaan daerah asal membentuk rasa memiliki dan identitas organisasi.
2	Komunikasi organisasi	Komunikasi formal dan informal memperkuat koordinasi dan kohesi sosial.
3	Budaya kekeluargaan	Hubungan sosial berkembang melalui kepedulian, kerja sama, dan saling membantu.
4	Kaderisasi organisasi	MATAMU menjadi media internalisasi nilai dan pembentukan solidaritas anggota baru.
5	Dukungan alumni dan pembina	Memperkuat regenerasi kepemimpinan dan menjaga keberlanjutan organisasi.
6	Faktor penghambat	Kesibukan akademik, keterbatasan waktu, dan rendahnya intensitas tatap muka memengaruhi partisipasi anggota, namun tidak mengurangi solidaritas organisasi secara signifikan.
7	Temuan utama	Solidaritas sosial menjadi modal sosial utama yang menjaga eksistensi KAMAJAYA sebagai organisasi mahasiswa daerah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, solidaritas sosial menjadi aspek penting dalam mempertahankan keberlangsungan Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai organisasi mahasiswa daerah. Solidaritas sosial dalam organisasi ini tidak hanya terbentuk melalui struktur formal kepengurusan, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial, kesamaan identitas daerah, pengalaman sebagai mahasiswa perantau, serta praktik kebersamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam KAMAJAYA membangun hubungan sosial berdasarkan rasa memiliki terhadap organisasi, kedekatan emosional antaranggota, dan kesadaran kolektif sebagai mahasiswa asal Jakarta yang berada di lingkungan akademik Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa daerah memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar wadah aktivitas kemahasiswaan, yaitu sebagai ruang pembentukan identitas kolektif dan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa keteraturan sosial dalam kelompok terbentuk melalui mekanisme integrasi antarindividu. Dalam konteks KAMAJAYA, solidaritas mekanik terlihat dari adanya kesamaan nilai, pengalaman, dan identitas daerah yang menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial antaranggota. Kesamaan asal daerah menjadi faktor awal yang membuat mahasiswa merasa memiliki kedekatan emosional satu sama lain. Identitas sebagai mahasiswa Jakarta yang menempuh pendidikan di Bandung menciptakan pengalaman sosial bersama, terutama dalam menghadapi proses adaptasi terhadap lingkungan kampus, budaya akademik, serta kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Temuan ini sejalan dengan Ritzer dan Stepnisky (2021) yang menjelaskan bahwa konsep solidaritas Durkheim tetap relevan untuk memahami berbagai bentuk integrasi sosial modern karena solidaritas tidak hilang akibat perubahan sosial, tetapi mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa solidaritas dalam KAMAJAYA tidak berhenti pada kesamaan identitas, tetapi berkembang melalui hubungan sosial yang lebih kompleks. Solidaritas organik muncul melalui pembagian peran dalam struktur organisasi, koordinasi antaranggota, serta hubungan saling ketergantungan dalam menjalankan program kerja. Ketua umum, sekretaris, bendahara, ketua angkatan, hingga anggota memiliki fungsi berbeda yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa daerah mengalami transformasi solidaritas, dari solidaritas yang awalnya berbasis kesamaan identitas menuju solidaritas yang juga dibangun melalui kerja sama dan pembagian fungsi sosial. Temuan ini mendukung pandangan Durkheim bahwa masyarakat modern tidak kehilangan solidaritas, tetapi mengalami perubahan mekanisme integrasi dari kesamaan menuju ketergantungan antarperan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan temuan Claridge (2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial dibangun melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mendorong kerja sama antaranggota dalam suatu komunitas. Dalam konteks organisasi mahasiswa daerah, keberadaan jaringan sosial dan rasa saling percaya menjadi

fondasi yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan sosial berdasarkan pengalaman kolektif sebagai mahasiswa perantau (Claridge, 2021). Selain itu, penelitian De Sisto et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas bersama dan interaksi sosial yang berkelanjutan berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of belonging* serta memperkuat hubungan antarmahasiswa. Hasil penelitian KAMAJAYA memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya muncul karena kesamaan daerah asal, tetapi juga berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan organisasi, komunikasi informal, serta hubungan interpersonal antaranggota.

Dalam penelitian ini, pembentukan solidaritas sosial terlihat kuat melalui budaya kekeluargaan yang berkembang dalam organisasi. Budaya tersebut menjadi ciri khas yang membedakan organisasi mahasiswa daerah dengan organisasi mahasiswa lainnya. Hubungan antara anggota tidak hanya berlangsung dalam konteks formal sebagai pengurus dan anggota, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang bersifat personal. Anggota saling memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan kampus, memberikan informasi akademik, membantu mencari tempat tinggal, hingga memberikan dukungan moral ketika anggota mengalami persoalan pribadi. Salah satu informan menjelaskan:

“Awalnya bergabung karena sama-sama dari Jakarta, jadi lebih mudah dekat karena memiliki latar belakang yang sama. Tetapi setelah lama mengikuti organisasi, hubungan tersebut berkembang menjadi seperti keluarga karena sering berinteraksi dan saling membantu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam KAMAJAYA mengalami proses perkembangan. Kesamaan identitas menjadi dasar awal terbentuknya hubungan sosial, tetapi interaksi yang berulang kemudian menghasilkan ikatan emosional yang lebih kuat. Dalam perspektif Durkheim, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kolektif tidak hanya berasal dari kesamaan atribut sosial, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial yang terus dilakukan oleh anggota kelompok.

Temuan mengenai budaya kekeluargaan juga sejalan dengan penelitian Baharuddin (2022) menunjukkan bahwa penguatan solidaritas dalam organisasi mahasiswa dibangun melalui interaksi yang intensif, kepercayaan antaranggota, serta kerja sama yang berkelanjutan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi. Interaksi yang berlangsung secara konsisten tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun rasa memiliki dan mempertahankan kohesi sosial di antara anggota organisasi. Dalam konteks KAMAJAYA, kegiatan seperti Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU), diskusi organisasi, kegiatan sosial, olahraga bersama, dan pertemuan lintas angkatan menjadi ruang penting dalam membangun serta mempertahankan solidaritas sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki fungsi organisatoris, tetapi juga menjadi media reproduksi nilai-nilai organisasi kepada anggota baru.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan fenomena menarik bahwa solidaritas sosial yang kuat tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi anggota. Beberapa anggota tetap memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap organisasi, tetapi mengalami penurunan keterlibatan akibat meningkatnya tuntutan akademik, aktivitas di luar organisasi, pekerjaan paruh waktu, serta tanggung jawab personal lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa melemahnya intensitas partisipasi tidak selalu menunjukkan melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks KAMAJAYA, anggota masih memiliki keterikatan emosional terhadap organisasi meskipun tidak selalu mampu hadir secara aktif dalam setiap kegiatan.

Fenomena tersebut berbeda dengan asumsi umum bahwa rendahnya partisipasi anggota dapat menunjukkan lemahnya hubungan sosial dalam organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tidak hanya dapat diukur melalui kehadiran fisik anggota, tetapi juga melalui rasa memiliki, dukungan sosial, dan keberlanjutan hubungan antaranggota. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa organisasi mahasiswa perlu memahami perubahan pola keterlibatan anggota sebagai konsekuensi dari perubahan kehidupan mahasiswa modern.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi dinamika solidaritas sosial dalam Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi digital seperti WhatsApp dan media sosial organisasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan sosial antaranggota, terutama ketika intensitas interaksi tatap muka mengalami penurunan akibat kesibukan akademik dan aktivitas personal mahasiswa. Media digital memungkinkan anggota tetap memperoleh informasi organisasi, mengikuti perkembangan kegiatan, serta mempertahankan komunikasi meskipun tidak selalu berada dalam ruang sosial yang sama.

Dalam konteks tersebut, teknologi digital tidak sepenuhnya menggantikan interaksi langsung, tetapi menjadi instrumen tambahan yang memperluas ruang interaksi sosial organisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Couldry dan Hepp (2021) yang menjelaskan bahwa digitalisasi telah mengubah cara individu membangun realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial yang membentuk pola hubungan antarindividu. Dalam organisasi mahasiswa, ruang digital menjadi arena baru bagi anggota untuk mempertahankan keterhubungan sosial, melakukan koordinasi, dan memperkuat identitas kolektif. Hal tersebut juga diperkuat oleh Penelitian Alimuddin dan Latepo (2021) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi mahasiswa karena mampu memfasilitasi komunikasi, membangun keterhubungan sosial, memenuhi kebutuhan informasi, serta memberikan kemudahan dalam berinteraksi secara cepat di lingkungan digital.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki sifat ambivalen dalam mempertahankan solidaritas sosial. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan bagi organisasi dalam melakukan koordinasi dan menjaga komunikasi antaranggota yang memiliki keterbatasan waktu. Di sisi lain, komunikasi digital belum sepenuhnya mampu menggantikan kedekatan emosional yang terbentuk melalui interaksi langsung. Beberapa informan menjelaskan bahwa hubungan sosial terasa lebih kuat ketika anggota dapat bertemu secara langsung melalui kegiatan organisasi, diskusi informal, maupun aktivitas kebersamaan lainnya.

Salah satu informan menyampaikan:

“Grup komunikasi sangat membantu ketika anggota sedang sibuk karena informasi tetap berjalan. Tetapi kalau terlalu lama tidak bertemu langsung, rasa kedekatan antaranggota bisa berkurang karena interaksi secara langsung tetap memiliki pengaruh besar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa tetap membutuhkan keseimbangan antara interaksi virtual dan interaksi langsung. Media digital mampu mempertahankan aspek koordinasi, tetapi pengalaman sosial secara langsung tetap menjadi faktor penting dalam membangun ikatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan manusia terhadap hubungan sosial, melainkan mengubah cara hubungan tersebut diproduksi dan dipertahankan.

Dalam perspektif Durkheim, perubahan pola komunikasi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial bersifat dinamis dan mengikuti perubahan struktur sosial masyarakat. Solidaritas tidak hanya berkembang melalui kedekatan fisik, tetapi juga melalui mekanisme sosial baru yang memungkinkan individu tetap merasa terhubung dalam suatu kelompok. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam KAMAJAYA dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungan sosial mahasiswa.

Selain faktor komunikasi digital, penelitian ini menemukan bahwa kaderisasi menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan keberlanjutan solidaritas sosial organisasi. Program Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU) tidak hanya berfungsi sebagai proses pengenalan anggota baru terhadap organisasi, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai, norma, dan identitas kolektif KAMAJAYA. Melalui proses kaderisasi, anggota baru memperoleh pemahaman mengenai sejarah organisasi, budaya kekeluargaan, sistem kepengurusan, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas mahasiswa Jakarta Raya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kaderisasi memiliki fungsi sebagai proses reproduksi sosial dalam organisasi. Nilai-nilai solidaritas yang dimiliki oleh anggota lama diwariskan kepada anggota baru sehingga identitas organisasi dapat terus dipertahankan lintas generasi. Dalam perspektif sosiologi, proses tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya mempertahankan struktur formal, tetapi juga mempertahankan budaya dan nilai yang menjadi dasar keberadaannya.

Hasil penelitian ini mendukung Penelitian Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun modal sosial yang bertumpu pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sebagai fondasi kerja sama serta efektivitas organisasi. Organisasi yang memiliki mekanisme kaderisasi yang kuat cenderung lebih mampu mempertahankan identitas kolektif karena nilai organisasi tidak berhenti pada satu periode kepengurusan, tetapi terus diwariskan kepada anggota berikutnya.

Selain kaderisasi internal, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan alumni dan pembina organisasi memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan solidaritas sosial. Alumni berperan sebagai sumber pengalaman, pengetahuan organisasi, jaringan sosial, serta dukungan moral bagi anggota aktif. Sementara itu, pembina organisasi berfungsi sebagai

pihak yang memberikan arahan, pendampingan, dan membantu organisasi dalam menghadapi berbagai persoalan internal.

Keterlibatan alumni menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa tidak hanya terbatas pada anggota aktif, tetapi berkembang menjadi hubungan lintas generasi. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa identitas organisasi mampu bertahan melewati pergantian kepemimpinan. Alumni tidak hanya dipandang sebagai mantan anggota, tetapi tetap menjadi bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan organisasi.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai solidaritas sosial Durkheim bahwa integrasi sosial tidak hanya terjadi dalam kelompok yang memiliki hubungan langsung pada saat tertentu, tetapi juga dapat bertahan melalui simbol, nilai, dan memori kolektif yang diwariskan antar generasi. Dalam konteks KAMAJAYA, alumni menjadi salah satu elemen yang menjaga keberlanjutan kesadaran kolektif organisasi.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang memengaruhi dinamika solidaritas sosial dalam KAMAJAYA. Tantangan utama berasal dari meningkatnya tuntutan akademik mahasiswa, keterbatasan waktu, perbedaan tingkat partisipasi, serta keterlibatan anggota dalam aktivitas lain di luar organisasi. Mahasiswa tingkat akhir, misalnya, mengalami penurunan intensitas keterlibatan karena harus menyelesaikan tugas akhir, penelitian, maupun persiapan memasuki dunia kerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa saat ini menghadapi kondisi sosial yang berbeda dibandingkan organisasi mahasiswa pada masa sebelumnya. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai anggota organisasi, tetapi juga memiliki berbagai tuntutan akademik dan profesional yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penurunan partisipasi anggota tidak selalu dapat dipahami sebagai bentuk melemahnya solidaritas, tetapi sebagai konsekuensi dari perubahan posisi sosial mahasiswa dalam masyarakat modern.

Hal ini sejalan dengan Courpasson et al. (2021) yang menjelaskan bahwa organisasi modern menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai bersama akibat meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial individu. Dalam kondisi tersebut, organisasi perlu memiliki kemampuan adaptasi agar solidaritas tetap dapat dipertahankan tanpa mengabaikan kebutuhan personal anggota.

Dalam penelitian ini, strategi adaptasi yang dilakukan KAMAJAYA terlihat melalui penguatan komunikasi digital, pelaksanaan kegiatan yang lebih fleksibel, optimalisasi kaderisasi, serta keterlibatan alumni dalam mendukung organisasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan solidaritas sosial tidak hanya bergantung pada intensitas interaksi, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi anggota.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi organisasi dengan menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa daerah merupakan fenomena yang berada di antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kesamaan identitas daerah menjadi fondasi awal terbentuknya solidaritas, sementara pembagian kerja, struktur organisasi, dan hubungan saling ketergantungan memperlihatkan karakteristik solidaritas organik. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Durkheim masih relevan untuk menjelaskan dinamika organisasi sosial mahasiswa dalam konteks masyarakat digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi mahasiswa daerah dalam merancang strategi penguatan solidaritas anggota. Organisasi perlu mempertahankan nilai kekeluargaan sebagai identitas utama, tetapi juga perlu mengembangkan sistem organisasi yang adaptif terhadap perubahan pola kehidupan mahasiswa. Penguatan kaderisasi, penciptaan ruang interaksi informal, optimalisasi teknologi digital, serta keterlibatan alumni menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan organisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas sehingga pengalaman anggota belum sepenuhnya menggambarkan seluruh dinamika solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa daerah. Kedua, penelitian ini berfokus pada satu organisasi mahasiswa daerah di satu lingkungan perguruan tinggi sehingga konteks sosial organisasi lain mungkin memiliki karakteristik yang berbeda. Ketiga, penelitian ini lebih banyak menggali pengalaman pengurus dan anggota aktif sehingga perspektif anggota pasif atau mantan anggota belum tergali secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan beberapa organisasi mahasiswa daerah dari berbagai perguruan tinggi agar dapat memperoleh perbandingan mengenai pola solidaritas sosial dalam konteks yang lebih

beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi atau netnografi untuk memahami bagaimana solidaritas mahasiswa berkembang dalam ruang digital dan bagaimana identitas kolektif diproduksi melalui interaksi daring. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan bentuk solidaritas sosial mahasiswa dalam menghadapi transformasi sosial di era digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan elemen penting dalam mempertahankan keberlangsungan Organisasi Keluarga Mahasiswa Jakarta Raya (KAMAJAYA) di Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa daerah tidak hanya terbentuk berdasarkan kesamaan asal wilayah, tetapi juga berkembang melalui proses interaksi sosial, komunikasi organisasi, pengalaman bersama sebagai mahasiswa perantau, serta keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas daerah menjadi fondasi awal terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kemudian diperkuat melalui hubungan kekeluargaan, kerja sama, dan kepedulian antaranggota. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep solidaritas sosial Durkheim yang menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terbentuk melalui kesamaan nilai dan kesadaran kolektif dalam kelompok sosial (Ritzer & Stepnisky, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika solidaritas sosial dalam KAMAJAYA mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kondisi mahasiswa dan lingkungan organisasi. Pada satu sisi, solidaritas sosial tetap terjaga melalui komunikasi yang intensif, kegiatan organisasi, proses kaderisasi melalui Masa Ta'aruf Anggota Muda (MATAMU), budaya kekeluargaan, serta dukungan dari alumni dan pembina organisasi. Namun, pada sisi lain, solidaritas tersebut menghadapi berbagai tantangan berupa meningkatnya kesibukan akademik, keterbatasan waktu anggota, menurunnya intensitas interaksi tatap muka, serta perbedaan tingkat partisipasi dalam kegiatan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses negosiasi dan penyesuaian sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan anggota.

Berdasarkan perspektif solidaritas sosial Émile Durkheim, hasil penelitian menunjukkan bahwa KAMAJAYA memiliki karakteristik solidaritas mekanik yang terlihat dari kesamaan identitas daerah, nilai kekeluargaan, dan rasa keterikatan emosional antaranggota. Namun, dalam perkembangannya, organisasi juga menunjukkan unsur solidaritas organik melalui pembagian peran dalam struktur kepengurusan, ketergantungan antaranggota dalam menjalankan program kerja, serta koordinasi berdasarkan fungsi organisasi yang berbeda-beda. Perpaduan antara solidaritas mekanik dan organik tersebut memperlihatkan bahwa organisasi mahasiswa daerah mampu mempertahankan integrasi sosial melalui kombinasi ikatan emosional dan mekanisme organisasi modern (Giddens & Sutton, 2021).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan KAMAJAYA tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif mahasiswa asal Jakarta, tetapi juga sebagai ruang pembentukan modal sosial melalui jaringan, kepercayaan, dan norma bersama. Hubungan sosial yang berkembang dalam organisasi menciptakan dukungan sosial bagi mahasiswa perantau, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan Putnam mengenai modal sosial yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mampu memperkuat kerja sama kolektif (Field, 2021).

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi organisasi, khususnya mengenai dinamika solidaritas sosial dalam organisasi mahasiswa daerah. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa solidaritas sosial tidak hanya terbentuk melalui kesamaan identitas, tetapi juga melalui proses interaksi, adaptasi organisasi, dan praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi mahasiswa daerah dalam merancang strategi penguatan solidaritas melalui peningkatan kualitas komunikasi, pengembangan program kaderisasi, optimalisasi pemanfaatan media digital, serta penguatan hubungan antara anggota aktif, alumni, dan pembina organisasi.

Penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk solidaritas sosial yang berkembang dalam KAMAJAYA, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat solidaritas sosial, serta strategi organisasi dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan kehidupan mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas serta fokus penelitian yang hanya dilakukan pada satu organisasi

mahasiswa daerah di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan organisasi mahasiswa daerah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika solidaritas sosial mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi.

E. Referensi

- Alimuddin, N., & Latepo, I. (2021). A study of university students' communication behavior in social media from theory of uses and gratification. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(11), 122–132. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.11.11>
- Claridge, T. (2021). *Social capital and social contexts*. Social Capital Research.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2021). *The mediated construction of reality* (2nd ed.). Polity Press.
- Courpasson, D., Dany, F., & Clegg, S. (2021). Resilience, resistance, and solidarity in organizations. *Organization Studies*, 42(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0170840620975466>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- De Sisto, M., Huq, A., & Dickinson, G. (2022). Sense of belonging in second-year undergraduate students: The value of extracurricular activities. *Higher Education Research & Development*, 41(5), 1727–1742. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1902951>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Ferlander, S. (2021). The importance of different forms of social capital for health. *Acta Sociologica*, 64(2), 107–122. <https://doi.org/10.1177/0001699320912054>
- Field, J. (2021). *Social capital* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003027589>
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2021). *Sociology* (9th ed.). Polity Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Classical sociological theory* (9th ed.). Sage Publications.
- Setiawan, R., & Rahayu, A. (2022). Kapital sosial organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Himadiksio) Kabinet Inspiratif di era pandemi COVID-19. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 105–119. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.56>